

Pancasila Sebagai Landasan Penanggulangan Intoleransi Antar Umat Beragama

**Taufiq Ramadhan Amry¹, Andri Pratama Pencawan²,
Dhea Amanda Nasution³, Ilfa Zaimi Sipahutar⁴,
Marianche Ferbina Br. Tarigan⁵, Naila Ghinaya Damanik⁶, Sola Gracia Manik⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan

TaufiqRamadhan@unimed.ac.id¹; andripratamapencawan@gmail.com²;
dheaamandanasution0403@gmail.com³; zaimiilfa@gmail.com⁴;
mariancheferbina@gmail.com⁵; dmknaila@gmail.com⁶; solamanik03@gmail.com⁷

Abstrak

Intoleransi dan konflik agama merupakan tantangan serius dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama dan keyakinan seringkali mengancam kerukunan sosial dan keberagaman yang dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, muncul sebagai kerangka kerja yang relevan dan potensial dalam penanggulangan intoleransi dan konflik agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pancasila dalam menghadapi tantangan intoleransi dan konflik agama. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara dengan pemangku kepentingan kunci dalam upaya penanggulangan intoleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila mengandung prinsip-prinsip yang mendorong kerukunan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pendidikan dapat membantu mengurangi intoleransi dan konflik agama. Namun, tantangan yang perlu diatasi adalah bagaimana meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila serta memastikan implementasi yang efektif dari prinsip-prinsip Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *Intoleransi; Pancasila; Beragama*

Abstract

Religious intolerance and conflict are serious challenges in multicultural Indonesian society. Conflicts related to differences in religion and belief often threaten the social harmony and diversity that is upheld. In this context, Pancasila, as the basis of the Indonesian state, emerges as a relevant and potential framework for overcoming religious intolerance and conflict. This research aims to explore the role of Pancasila in facing the challenges of religious intolerance and conflict. The research methods used are document analysis and interviews with key stakeholders in efforts to overcome intolerance. The research results show that Pancasila contains principles that encourage harmony, equality and respect for diversity. This research shows that the application of Pancasila in everyday life and in education can help reduce religious intolerance and conflict. However, the challenge that needs to be overcome is how to increase public understanding and awareness of the values of Pancasila and ensure effective implementation of Pancasila principles in various aspects of community life.

Keywords : *Intolerance;Pancasila;Religius*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan dengan berbagai macam agama, budaya, suku, etnis, ras dan bahasa yang beragam. Masyarakat Indonesia memiliki perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat di Indonesia, tersebar di seluruh pulau yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Peristiwa yang terjadi setelah proses reformasi tahun 1998 negara Indonesia tidak henti-hentinya mengalami berbagai macam konflik khususnya antar umat beragama yang berujung pada kerusuhan, pertikaian dan bahkan perang antar golongan, hal tersebut sangat tidak dibenarkan mengingat Indonesia adalah negara yang di bangun dengan landasan dasar dan ideologi Pancasila dan bhinneka tunggal ika (berbeda-beda akan tetapi tetap satu). Konflik di Indonesia yang sering muncul dikalangan masyarakat beragama di picu oleh kurangnya rasa toleransi antar umat beragama yang berada di Indonesia yang memiliki enam agama resmi atau diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Konflik antar umat beragama biasa disebabkan oleh sikap intoleran serta minimnya pemahaman kaitannya dengan ideologi bangsa yaitu Pancasila.. Untuk menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia kedepannya ada salah satu solusi, yaitu dengan cara menekankan kembali dan memahamkan kembali akan dasar-dasar negara Republik Indonesia khususnya Pancasila yang mana sebagai landasan teoritis dalam menyatukan keberagaman yang ada di negara ini. Penekanan ini akan diawali dengan penguatan pemahaman akan Pancasila. Hak kebebasan beragama dijamin dalam Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, yang menyatakan “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama”. Dengan adanya acuan dasar mengenai peraturan negara sebagai sebuah landasan hukum bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia seharusnya masyarakat Indonesia faham akan makna saling menghargai dan memahami satu sama lain bukan malah tercerai-berai diantara umat beragama. Pancasila adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan penyelenggaraan negara, yaitu sebagai dasar negara yang bersifat umum kolektif serta realisasi pengamalan Pancasila yang bersifat khusus dan kongkrit. Akan tetapi hakikat Pancasila sendiri adalah suatu nilai, adapun aktualisasi dan pengamalannya adalah merupakan realisasi kongkrit Pancasila. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa berguna untuk menjamin keutuhan Republik Indonesia karena persoalan intoleransi beragama sudah menjadi tanggung jawab kita semua sebagai warga negara untuk menanggulangnya.

METODE

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian survey melalui google form berikut <https://forms.gle/dM9e8rNTb3XCnd149> yang bertujuan mengungkapkan sikap mahasiswa/pelajar Indonesia terkait masalah intoleransi yang ada di Indonesia. Peneliti mengumpulkan 10 point pertanyaan terkait intoleransi yang ada di Indonesia, dengan mengumpulkan tanggapan dari beberapa jawaban mahasiswa/pelajar Indonesia sebagai sampel, hal itu dapat menjadi dasar bagi peneliti dalam memahami permasalahan agama dan kehidupan politik suatu Negara yang kemudian berkaitan dengan perkembangan toleransi dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian peneliti meyakini bahwa kuisioner yang diberikan kepada responden dapat diisi sesuai dengan kenyataan yang ada di kampusnya masing-masing serta penelitian yang dilakukan dapat benar-benar representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

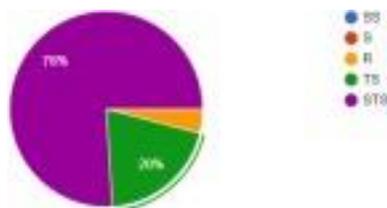
Kasus intoleransi yang ada di negeri kita memang sering terjadi dari dulunya, baru-baru ini terjadi di Mall Suzuya Marelان (Medan, provinsi Sumatera Utara) yang dimana umat kristiani dilarang beribadah, beritanya di publish di internet pada tanggal 8 juni 2023 (sumber: <https://metro.suara.com>) Di tengah beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, ideologi Pancasila memainkan peran penting dalam penyatuan berbagai kelompok agama, etnis, dan bahasa. Prinsip pertama dari Pancasila menyatakan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan hal ini dapat dimaknai bahwa Negara menjamin kondisi lingkungan yang aman bagi perkembangan berbagai agama secara adil. Dengan pengakuan

akan ketuhanan di dalam Pancasila juga diharapkan agar agama dapat memainkan peran publik dalam memelihara etika social di tengah tengah masyarakat (setiabudi.w,dkk,2022) Ada beberapa faktor terjadinya kasus intoleransi yang ada di Indonesia

1. Ideologi keagamaan yang konservatif. Menurut Abdurrahman Wahid, kelompok garis keras mempunyai keinginan islamisasi masyarakat, dengan berusaha memformalkan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan nasional. Keinginan untuk melakukan islamisasi masyarakat terjadi di semua aspek, termasuk diantaranya ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi bahkan makanan. Karena itu, kemudian muncullah term-term seperti makanan halal, wisata halal, Syari'ah, dsb.
2. Fanatisme Di Indonesia, fanatisme keagamaan akhir-akhir ini semakin meluas dan menebar bibit-bibit perpecahan, kekerasan dan konflik. Tidak saja menyangkut perselisihan atau konflik antar agama, perselisihan dan konflik tersebut juga bisa terjadi di internal umat beragama. Berbagai contoh kekerasan antar dan inter agama sebagaimana disinggung di atas menunjukkan hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa fanatisme keagamaan bisa terjadi pada siapa pun dan melibatkan siapa saja. Saat fanatisme keagamaan sudah menghinggapi sebuah kelompok beragama, tidak mustahil pertikaian, tindakan kekerasan bahkan pertumpahan darah bisa terjadi.
3. Media sosial Media sosial dapat menjadi alat untuk menggerakkan opini masyarakat yang mudah terpengaruh menjadi intoleran Kasus intoleransi di Indonesia sejak tahun 2016 menunjukkan jumlah yang mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Komnas HAM. Hal ini membuat kekhawatiran terhadap kebhinekaan Indonesia. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai keberagamannya membutuhkan sifat saling memahami perbedaan. Memahami perbedaan membangun toleransi di tengah masyarakat yang memiliki banyak keanekaragaman yang dimilikinya.

Golongan dan aliran keagamaan semakin bermunculan di sosial media. Mereka mulai membangun jaringannya dengan aktif di berbagai platform jejaring sosial. Dengan memiliki akun di facebook, twitter, Instagram, youtube dan lainnya. Layanan jejaring sosial ini pun dapat digunakan secara gratis. Masyarakat pun semakin aktif bersosialisasi di jejaring internet ini. Jika merujuk data dari Google menyatakan sebanyak 86% masyarakat sudah terbiasa mengunjungi YouTube untuk mempelajari informasi terbaru. Media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan paham golongannya. Mereka juga melakukan propaganda dan pergerakan sosial. Terget ajarannya ialah kaum millennial, sebagai pengguna aktif jejaring sosial media di internet, yang digunakan sebagai objek pendekatan efektif. Mereka mempengaruhi pola pikir yang meyakini pemahamannya saja yang paling benar. Pola pikir seperti ini berpotensi besar menimbulkan intoleransi dikalangan millennial (Rijaal,2021) Berikut merupakan data penelitian yang telah kami lakukan terhadap narasumber melalui gform berdasarkan pertanyaan yang telah kita ajukan kepada responden yang bisa kita lihat sebagai berikut.

1. Dalam bergaul saya membeda bedakan teman yang berlainan agama



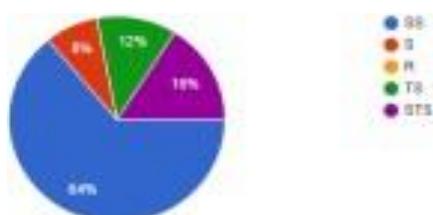
Berdasarkan gambar diatas,19 responden memilih warna ungu yang menunjukkan sangat tidak setuju,hal ini menjelaskan tingkat intoleransi antara teman temannya masih rendah.

2. Saya keberatan apabila harus duduk satu meja dengan teman yang berbeda agama saat jam pelajaran



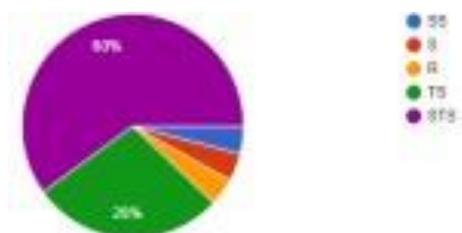
Berdasarkan gambar diatas,21 responden memilih warna ungu yang menunjukkan sangat tidak setuju,hal ini menjelaskan para mahasiswa tidak merasa keberatan dengan hal yang masih sepele yaitu duduk satu meja dengan teman yang beda agama

3. Saya keberatan melihat (baik secara langsung dan tidak) Minoritas sering terancam beribadah di Indonesia



Berdasarkan gambar diatas,16 responden memilih warna biru yang menunjukkan sangat setuju,hal ini menunjukkan para mahasiswa ada rasa empati terhadap sesama

4. Saya hanya mau makan atau membeli jajan dengan teman yang satu keyakinan dengan saya



Berdasarkan gambar diatas,ada 15 orang yang memilih warna ungu,yang artinya tidak ada masalah membeli jajanan dengan beda keyakinan

5. Saya memaksa teman yang berbeda agama dengan saya untuk menghargai apapun yang saya lakukan



Berdasarkan gambar diatas,11 responden memilih warna ungu yang menunjukkan sangat tdiak setuju untuk memaksa teman agar menghargai pendapatnya

6. Saya keberatan apabila sekolah atau kampus mendirikan tempat ibadat agama lain di lingkungan sekolah atau kampus



Berdasarkan gambar diatas,15 responden memilih warna ungu yang menunjukkan sangat tidak setuju,hal ini menunjukkan para mahasiswa tidak ada masalah jika kampus mendirikan rumah ibadah

7. Saya tidak mau memberi ucapan selamat kepada teman yang berbeda agama dengan saya ketika perayaan hari besar agamanya



Berdasarkan gambar diatas,14 responden memilih warna ungu yang menunjukkan sangat tidak setuju,hal ini menunjukkan para mahasiswa mau ikut berpartisipasi ketika perayaan hari besar agama dengan memberikan selamat kepada yang merayakannya

8. Saya tidak setuju apabila ketika berdoa dipimpin oleh teman yang berbeda agama dengan saya



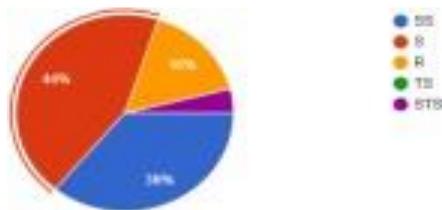
Berdasarkan gambar diatas,14 responden memilih warna ungu yang menunjukkan sangat tidak setuju,hal ini menunjukkan para mahasiswa masih enggan jika yang memimpin doa adalah orang yang pimpin doa berbeda keyakinan dengannya.

9. Saya memperlakukan teman dengan baik meskipun berbeda agama



Berdasarkan gambar diatas,18 responden memilih warna biru yang menunjukkan sangat setuju,hal ini menunjukkan para mahasiswa tetap memperlakukan temannya dengan baik meskipun berbeda keyakinan dengannya

10. Saya mampu untuk menahan hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik terhadap teman yang berbeda agama



Berdasarkan gambar diatas,11 responden memilih warna orange yang menunjukkan setuju,hal ini menunjukkan para mahasiswa masih bisa mengontrol dirinya dalam perbedaan agama

SIMPULAN

Pancasila memiliki potensi besar sebagai landasan untuk penanggulangan intoleransi dan konflik agama di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di Indonesia. Jika dilihat dari hasil penelitian pada jurnal ini, cukup banyak responden yang memiliki sikap intoleransi rendah. Hal ini berarti dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, masyarakat sekitar menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai tumpuan. Hanya saja, akan selalu ada oknum-oknum yang masih belum mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai tumpuan dalam berkehidupan. Apalagi Indonesia memiliki beragam suku, budaya, agama dan juga secara demografis, wilayah Indonesia sangat luas dan terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan oleh laut yang luas, hal ini yang dapat membuat kehidupan di Indonesia memiliki banyak sudut pandang bermacam-macam yang dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu sangat penting untuk mengimplementasikan dan memaknai nilai-nilai pancasila dalam berkehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, H. A. (2021). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: INTERNALISASI NILAI TOLERANSI UNTUK MENCEGAH TINDAKAN DISKRIMINATIF DALAM KERANGKA MULTIKULTURAL*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9(2), 440-453.
- Muharam, R. S. (2020). *MEMBANGUN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI INDONESIA BERDASARKAN KONSEP DEKLARASI KAIRO*. Jurnal HAM, 11(2), 269-283.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). *INTOLERANSI DI TENGAH TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 7(1), 50-64.
- TANAMAL1, N. A., & SIAGIAN, S. B. (2016). *IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM MENANGANI INTOLERANSI*. Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 8(3), 172-189